



Volume 9 Nomor 2, Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v9i2.1514>

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang Dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Negara ASEAN Yang Termasuk Kategori *Lower Middle Income* Pada Tahun 2015 – 2024)

Aldi Atmawijaya¹, Dimas Pratomo², Liya Ermawati³^{1,2,3}*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia*¹aldiatmawijaya463@gmail.com²dimaspratomo@radenintan.ac.id³liyaermawati@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Di negara-negara yang pendapatannya masih menengah kebawah umumnya memiliki keterbatasan pembiayaan untuk melakukan pembangunan, industri, pengadaan teknologi maupun sektor lainnya. Oleh karena itu, penanaman modal asing mejadi salah satu alternatif utama untuk menutupi pembiayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, kurs mata uang dan inflasi terhadap penanaman modal asing dalam perspektif ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif yang di analisisnya menggunakan metode data panel, populasi studi mencakup negara yang ada dikawasan Asean yang termasuk kategori pendapatan menengah kebawah pada sebagian besar periode tahun 2015 -2024. Metode sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan adalah data panel dengan menggunakan perangkat lunak EVIEWS 10. Dengan hasil temuan bahwa tingkat suku bunga dan kurs mata uang secara parsial tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Asean, sedangkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penanaman modal asing di Asean. Namun variabel Tingkat suku bunga, kurs mata uang dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Asean. Dalam perspektif Ekonomi Islam, pengelolaan variabel tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi hendaknya

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 9, Nomor 2, Desember 2025

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kemaslahatan. Tingkat suku bunga dalam sistem konvensional dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah karena mengandung unsur riba, yang secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam mendorong penerapan skema investasi berbasis bagi hasil sebagai alternatif yang lebih adil dan beretika. Nilai tukar mata uang perlu distabilkan melalui kebijakan moneter yang bebas dari praktik spekulatif dan manipulatif, guna menciptakan kepastian dan kepercayaan dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, inflasi harus dikendalikan agar tidak merugikan masyarakat, khususnya golongan berpendapatan rendah, serta agar daya beli tetap terjaga. Dengan pengelolaan ketiga variabel tersebut yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, diharapkan iklim investasi yang sehat dan berkelanjutan dapat tercipta di negara-negara yang menerapkan ekonomi Islam.

Kata Kunci— Penanaman Modal Asing, Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang, Inflasi

ABSTRACT

In countries with lower-middle incomes, financing for development, industry, technology procurement, and other sectors is generally limited. Therefore, foreign investment is one of the main alternatives to cover these costs. This study aims to determine the effect of interest rates, currency exchange rates, and inflation on foreign investment from an Islamic economic perspective. This study uses a quantitative approach with panel data analysis. The population study covers countries in the ASEAN region that are included in the lower-middle income category for most of the period 2015-2024. The sampling method used is saturated sampling, while the data analysis technique used is panel data using EViews 10 software. The findings show that interest rates and currency exchange rates partially have no effect on foreign investment in ASEAN, while inflation has a significant positive effect on foreign investment in ASEAN. However, the variables of interest rates, currency exchange rates, and inflation simultaneously influence foreign investment in ASEAN. From an Islamic economic perspective, the management of interest rates, exchange rates, and inflation is intended to be based on the principles of justice, transparency, and public welfare. Conventional interest rates are considered inconsistent with Sharia values because they contain elements of usury, which is expressly prohibited in the Quran. Therefore, the Islamic economic system encourages the implementation of profit-sharing investment schemes as a fairer and more ethical alternative. Currency exchange rates need to be stabilized through monetary policies free from speculative and manipulative practices to create certainty and trust in economic activity. Meanwhile, inflation must be controlled to prevent harm to society, particularly low-income groups, and to maintain purchasing power. By managing these three variables in accordance with Sharia principles, it is hoped that a healthy and sustainable investment climate can be created in countries implementing Islamic economics.

Keywords— Foreign Direct Investment, Interest Rates, Exchange Rates, Inflation.

I. PENDAHULUAN

Berisi Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang karena dapat memberikan

sarana untuk meningkatkan modal dengan biaya yang efektif. Negara yang pendapatannya masih menengah kebawah umumnya memiliki keterbatasan pembiayaan untuk melakukan pembangunan, industri,

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 9, Nomor 2, Desember 2025

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

pengadaan teknologi maupun sektor lainnya. Oleh karena itu, penanaman modal asing menjadi salah satu alternatif utama untuk menutupi pembiayaan tersebut. Ditambah lagi, penanaman modal asing juga meningkatkan aset berwujud dan tidak terwujud seperti teknologi maju, kemampuan manajemen yang baik dan desain produk yang inovatif. Argumen ini masuk akal karena banyak negara berkembang, yang relatif mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi setelah menerima mayoritas Penanaman modal asing (PMA) dunia, termasuk anggota Asean (Pratiwi, 2022).

Dari segi dampak ekonomi, investasi asing langsung dinilai memiliki pengaruh yang lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan dengan investasi portofolio. FDI umumnya melibatkan pembangunan fasilitas fisik, penciptaan lapangan kerja baru, dan pengembangan sektor industri strategis, sementara investasi portofolio cenderung bersifat jangka pendek dan berfokus pada kepemilikan saham atau surat berharga di pasar modal tanpa keterlibatan langsung dalam pengelolaan perusahaan (Manan & Aisyah, 2023). Baik FDI maupun investasi portofolio sama-sama memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara penerima, baik negara berkembang maupun negara maju. Namun, bagi negara berkembang khususnya, FDI menjadi instrumen penting dalam mendorong transformasi struktural, meningkatkan kapabilitas industri lokal, serta memperkuat konektivitas ekonomi global. Di sisi lain, investasi portofolio, meskipun lebih volatil, dapat memperdalam pasar keuangan domestik dan memberikan alternatif pembiayaan bagi perusahaan.

Masuknya investasi asing secara langsung dapat menutup kesenjangan tersebut dengan menyediakan sumber pembiayaan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan sektor-sektor produktif. Selain itu, FDI biasanya membawa serta teknologi maju yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Transfer teknologi ini tidak hanya meningkatkan

efisiensi dan kualitas produksi, tetapi juga mendorong daya saing industri lokal di pasar global.

Tabel I

Daftar Penanaman Modal Asing di ASEAN

TAHUN	PENANAMAN MODAL ASING DI ASEAN TAHUN 2015 – 2024 (Dalam Dollar AS \$)			
	THAILAND	KAMBOJA	LAOS	PHILIPINA
2015	8.927.579	1.822.804	1.077.759	5.639.155
2016	3.486.184	2.475.915	935.296	8.279.548
2017	8.285.169	2.788.084	1.693.080	10.256.442
2018	13.747.219	3.212.633	1.358.019	9.948.598
2019	5.534.140	3.663.033	755.524	8.671.365
2020	4.293.910	3.624.644	967.706	6.822.133
2021	15.389.597	3.483.461	1.071.913	11.983.363
2022	11.854.822	3.578.831	726.273	9.492.234
2023	6.516.045	3.958.792	1.781.176	8.925.128
2024	10.230.221	4.394.647	988.254	8.929.837

Sumber : Wordbank Penanaman Modal Asing Tahun 2015 – 2024.

Berdasarkan data Penanaman Modal Asing (PMA) di negara-negara ASEAN dari tahun 2015 hingga 2024, terlihat bahwa masing-masing negara mengalami fluktuasi nilai investasi asing yang berbeda-beda setiap tahunnya. Thailand menunjukkan pergerakan PMA yang cukup dinamis. Pada tahun 2015, nilai PMA Thailand tercatat sebesar \$8.9 juta, kemudian menurun drastis pada 2016 menjadi \$3.4 juta. Setelah mengalami peningkatan menjadi \$13.7 juta pada 2018, PMA kembali menurun di 2019 sebesar \$5.5 juta, dan terus berfluktuasi hingga mencapai \$10.2 juta pada 2024.

Kamboja menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten. Dari \$1.8 juta pada 2015, PMA Kamboja naik hampir setiap tahun hingga mencapai \$4.3 juta pada 2024, menandakan pertumbuhan iklim investasi yang cukup stabil. Sementara itu, Laos mencatat nilai PMA yang relatif lebih kecil dibanding negara lainnya, namun juga menunjukkan variasi dari tahun ke tahun. PMA Laos naik dari \$1.07 juta pada 2015 menjadi \$1.6 juta pada 2017, lalu menurun di 2019 dan 2022, sebelum meningkat kembali menjadi \$988 ribu di tahun 2024. Filipina menunjukkan tren PMA yang cenderung stabil dan tinggi dibanding tiga negara lainnya. Dari \$5.6 juta pada 2015, nilai PMA

Filipina terus mengalami kenaikan hingga mencapai puncaknya di tahun 2021 sebesar \$11.9 juta, kemudian sedikit menurun namun tetap stabil hingga mencapai \$8.9 juta pada tahun 2024. Secara umum, perbedaan nilai dan tren PMA antar negara ini mencerminkan kondisi ekonomi, kebijakan investasi, serta daya saing masing-masing negara dalam menarik investor asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) berperan dalam menciptakan lapangan kerja, transfer teknologi, serta memperkuat sektor produksi. Namun, dalam praktiknya, banyak mekanisme investasi konvensional yang menggunakan sistem keuangan berbasis bunga atau riba, yang secara jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Islam melarang segala bentuk transaksi yang mengandung unsur riba, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka.; Mereka kekal di dalamnya” (Kemenag RI, 2022).

Ayat ini merupakan landasan utama dalam sistem ekonomi Islam yang melarang praktik riba dan menganjurkan transaksi yang sah

secara syariah, seperti jual beli dan kerja sama bisnis yang adil. Dalam konteks penanaman modal asing (PMA), ayat ini menjadi pengingat bahwa investasi yang masuk ke dalam suatu negara Islam harus bebas dari unsur riba. Praktik Penanaman Modal Asing (PMA) konvensional umumnya melibatkan sistem keuangan berbasis bunga, baik melalui pembiayaan bank, obligasi, atau perjanjian pinjaman dengan imbal hasil tetap (*interest*). Dalam ekonomi Islam, mekanisme seperti ini bertentangan dengan prinsip syariah karena mengandung unsur riba yang diharamkan secara jelas dalam ayat ini.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Manan & Aisyah, 2023) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN”, menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggantian variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dengan variabel Kurs Mata Uang, serta adanya pendekatan berbasis nilai-nilai dan prinsip ekonomi Islam dalam analisisnya. Selain itu, hasil analisis dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zulfa & Millati, 2023) yang berjudul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) Di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2022” menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek, namun memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap *foreign direct investment*.

Dalam konteks ekonomi konvensional, suku bunga yang tinggi dapat menarik investor portofolio, namun berpotensi menekan sektor riil (Parakkasi, 2016). Sebaliknya, dalam perspektif ekonomi Islam, instrumen berbasis bunga tidak sejalan dengan prinsip syariah, karena mengandung

unsur riba yang dilarang. Ekonomi Islam menekankan pentingnya sistem pembiayaan berbasis kemitraan dan bagi hasil, yang mendorong produktivitas dan keadilan dalam distribusi keuntungan. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh suku bunga terhadap Penanaman Modal Asing perlu dikaji secara kritis dalam perspektif syariah. Selain itu, stabilitas kurs mata uang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keyakinan investor. Nilai tukar yang fluktuatif dapat meningkatkan risiko kerugian nilai aset saat dikonversi ke mata uang asal, sehingga dapat mengurangi minat investor asing. Dalam ekonomi Islam, stabilitas nilai tukar juga mencerminkan tata kelola moneter yang adil dan mencegah terjadinya ketimpangan ekonomi akibat spekulasi berlebihan. Begitu pula dengan inflasi, di mana tingkat inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli dan meningkatkan biaya produksi (Sari, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara-negara ASEAN yang termasuk dalam kategori *Lower Middle Income* pada tahun 2015–2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana ketiga variabel tersebut dipandang dalam perspektif Ekonomi Islam, terutama dalam konteks kebijakan investasi yang berlandaskan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan bebas dari riba. Dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis data panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi arus masuk investasi asing langsung di kawasan tersebut serta relevansinya dengan prinsip-prinsip syariah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ada sebuah teori yang menguraikan berbagai aspek yang merangsang investasi asing dan menjadi dasar dalam pengembangannya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh John Dunning dengan

nama *Eclectic Theory*. Beberapa aspek yang memengaruhi investasi asing meliputi keunggulan kepemilikan yang dimiliki investor asing, seperti efisiensi produk, keunggulan teknologi, keterampilan manajerial, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Agar jaringan pemasaran berfungsi optimal, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Didalam teori ini terdapat komponen utama yang dapat menjelaskan mengenai penanaman modal asing dan faktor faktor yang memengaruhi penanaman modal asing seperti Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang Dan Inflasi, yaitu *Location Advantages*.

A. Teori Lokasi

Dalam kerangka teori lokasi, investor asing memilih negara tujuan investasi berdasarkan faktor-faktor ekonomi makro seperti suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Tingkat suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal dan secara signifikan menurunkan minat penanaman modal asing. Nilai tukar rupiah yang stabil memberikan kepastian pengembalian modal, sedangkan fluktuasi nilai tukar memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Selain itu, inflasi yang tinggi mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi dan dapat menurunkan arus masuk penanaman modal asing. Dengan demikian, lokasi dengan suku bunga moderat, nilai tukar stabil, dan inflasi terkendali menjadi lebih menarik sebagai tujuan Penanaman Modal Asing (Nainggolan & Yusnida, 2025).

B. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing atau yang lebih dikenal sebagai *Foreign Direct Investment* adalah modal investasi yang terus digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan. Penanaman modal asing langsung dapat diartikan suatu perusahaan disuatu negara yang membuka perusahaannya dinegara lain. Keistimewaan dari penanaman modal asing secara langsung ialah kegiatannya tidak hanya memindahkan bahan baku ataupun produknya saja melainkan juga manajemen

perusahaannya. Perusahaan yang berada di negara lain biasanya disebut sebagai anak perusahaan yang biasanya struktur organisasi yang berlaku pun sama dengan induk perusahaannya (Dita Amelia & Dimas Pratomo, 2022).

C. Tingkat Suku Bunga

Salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam keputusan untuk berinvestasi atau tidak di masa depan adalah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan biaya yang dikenakan atas penggunaan dana atau pinjaman. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, yang mendorong peningkatan aktivitas investasi karena dana lebih mudah diakses dan lebih murah untuk digunakan (Dewi & Triaryati, 2015).

D. Kurs Mata Uang

Nilai tukar (kurs) adalah perbandingan antara nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya. Secara sederhana, kurs menunjukkan berapa banyak satuan mata uang asing yang dapat diperoleh atau ditukar dengan satu satuan mata uang lokal (misalnya rupiah). Kurs juga dapat diartikan sebagai "harga" dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Perubahan nilai tukar dapat berdampak langsung terhadap keputusan penanaman modal, karena fluktuasi kurs memengaruhi keuntungan atau kerugian yang mungkin dialami investor asing saat menanamkan modalnya di suatu negara (Apriliana & Soebagiyo, 2023)

E. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang umum secara terus menerus pada jenjang waktu tertentu. Kondisi inflasi dalam negeri suatu negara sangat berpengaruh terhadap respon investor asing langsung dalam menanamkan modalnya. Apabila inflasi suatu

negara sangat tinggi maka akan diikuti oleh kondisi kenaikan harga-harga yang dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modal ke negara tersebut. Sebaliknya apabila inflasi suatu negara terlihat lebih stabil pada tingkatan yang rendah maka akan mendorong respon investor asing untuk menanamkan modal pada suatu negara. Dengan demikian penerimaan penanaman modal asing langsung juga akan terus meningkat sebagai akibat dari turunnya inflasi dalam negeri suatu negara (Saputra Dewo et al., 2023)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan berbentuk angka dan analisisnya dilakukan menggunakan metode statistik. Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Perspektif ekonomi Islam dalam penelitian ini hanya digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis kuantitatif berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data kualitatif tambahan. Dengan demikian, penelitian ini tetap sepenuhnya menggunakan pendekatan kuantitatif sesuai dengan karakteristik metode yang dijelaskan oleh Sugiyono.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah yang berada dalam kawasan ASEAN kategori *Lower Middle Income* yang sebagian besar masuk pada periode 2015-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Wordbank, Imf, Trading Economic Dan Unctad. Data penelitian mencakup variabel independen dan dependen. Variabel independen yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi,

sedangkan variabel dependen adalah Penanaman Modal Asing.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak *EViews 10* dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji model data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* (data runtut waktu) dan data *cross section* (Adhina Putri et al., 2024). Pemilihan model dalam regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan menurut (Sugiono, 2009), yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah pemilihan model, dilakukan uji hipotesis yang mencakup uji t, uji F, dan uji R^2 . Model analisis data panel yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

X_1 = Tingkat Suku Bunga X_2 = Kurs Mata Uang

X_3 = Inflasi Y = Penanaman Modal Asing

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	PMA	IR	EXR	INF
Mean	15.18841	0.748848	2.799723	0.880703
Median	15.23208	0.752039	3.213834	0.895880
Maximum	16.54920	2.351375	4.043051	3.440418
Minimum	13.49568	-0.693147	1.398964	1.609438
Std. Dev.	0.909942	0.829147	1.016868	1.037273
Skewness	-0.394886	-0.103145	-0.269348	0.412234
Kurtosis	1.926950	1.979677	1.435775	3.462411
Jarque-Bera	2.958623	1.806025	4.561654	1.489288
Probability	0.227794	0.405347	0.102200	0.474903
Sum	607.5365	29.95392	111.9889	35.22812
Sum Sq. Dev.	32.29177	26.81192	40.32680	41.96150
Observations	40	40	40	40

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan EViews 10

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel PMA (Penanaman Modal Asing) memiliki nilai mean sebesar 15.18841, nilai median sebesar 15.23208, nilai tertinggi 16.54920, dan nilai terendah 13.49568, serta standar deviasi sebesar 0.909942. Variabel IR (*Interest Rate*/Tingkat Suku Bunga) memiliki nilai mean sebesar 0.748848, nilai median sebesar 0.752039, nilai tertinggi 2.351375, dan nilai terendah -0.693147, dengan standar deviasi sebesar 0.829147. Variabel EXR (*Exchange Rate*/Kurs Mata Uang) memiliki nilai mean sebesar 2.799723, nilai median sebesar 3.213834, nilai tertinggi 4.043051, dan nilai terendah 1.398964, dengan standar deviasi sebesar 1.016868. Terakhir, variabel INF (Inflasi) memiliki nilai mean sebesar 0.880703, nilai median sebesar 0.895880, nilai tertinggi 3.440418, dan nilai terendah -1.609438, dengan standar deviasi sebesar 1.037273

B. Estimasi Data Panel

1. Uji Chow

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan hasil dari uji *chow*:

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.301171	(3,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	37.800316	3	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan EViews 10

Diketahui nilai *statistic cross section Chi square* sebesar 37.800316 dengan nilai probabilitas 0,0000. Hal tersebut berarti kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) maka secara *statistic* H_1 diterima dan menolak H_0 . Sehingga dalam Uji *Chow* ini model terbaik

yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan hasil uji hausman:

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.903512	3	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *EViews 10*

Nilai distribusi *chi square* adalah sebesar 51.903512 dengan nilai *probability* 0,0000. Hal tersebut berarti kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) maka secara statistic H_1 diterima dan menolak H_0 sehingga dalam Uji *Hausman* model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga tidak perlu melakukan Uji LM.

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, diantaranya Uji Chow dan Uji Hausman maka model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Kawasan ASEAN yang termasuk kategori Lower Middle Income. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Penanaman Modal Asing} = 16.44423 - 0.078290IR - 0.487467EXR - 0.190287INF$$

- Nilai konstanta sebesar 16.44423 artinya tanpa adanya variabel Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi, maka variabel Penanaman Modal Asing (PMA) akan memiliki nilai sebesar 16.44423.
- Nilai koefisien beta variabel Tingkat Suku Bunga (X1) sebesar -0.078290, jika nilai variabel lain konstan dan variabel (X1) mengalami peningkatan 1

satuan, maka variabel Penanaman Modal Asing (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.078290. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Tingkat Suku Bunga (X1) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Penanaman Modal Asing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.078290.

- Nilai koefisien beta variabel Kurs Mata Uang (X2) sebesar -0.487467, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Kurs Mata Uang (X2) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Penanaman Modal Asing (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.487467. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Kurs Mata Uang (X2) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Penanaman Modal Asing akan mengalami peningkatan sebesar 0.487467
- Nilai koefisien beta variabel Inflasi (X3) sebesar 0.190287, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Inflasi (X3) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Penanaman Modal Asing (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.190287. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Inflasi (X3) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Inflasi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.190287

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut (Basuki,2016) tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan dalam model *regresi linier* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Uji *Autokorelasi* hanya relevan untuk data deret waktu, bukan untuk data panel atau data silang. Uji *Multikolinearitas* diperlukan pada regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen, karena uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji

Heteroskedastisitas digunakan pada data silang atau *cross section*. Dalam penelitian ini, yang menggunakan data panel, hanya uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas* yang diterapkan. Keunggulan data panel adalah tidak perlu melakukan uji asumsi klasik seperti normalitas dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik menggunakan program Eviews dapat dibedakan berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan OLS (*Ordinary Least Squared*) yang digunakan untuk *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, serta pendekatan GLS (*Generalized Least Squared*) yang digunakan untuk *Random Effect Model* (REM).

Model yang dianalisis harus memenuhi persyaratan tertentu sebelum dilakukan pengujian regresi, agar hasil model regresi dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas* merupakan uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini.

a. Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel dependen dan independen. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data tidak mengalami masalah *multikolinearitas*. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

	IR	EXR	INF
IR	1.000000	0.403953	0.412901
EXR	0.403953	1.000000	-0.103700
INF	0.412901	-0.103700	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *EViews 10*

Berdasarkan tabel dapat diketahui jika nilai korelasi antara IR dan EXR sebesar 0.403953, nilai korelasi antara IR dan INF sebesar 0.412901, Nilai korelasi antara EXR dan INF sebesar -0.103700 dapat diketahui bahwa semua data kurang dari 0,85(< 0,85). Maka

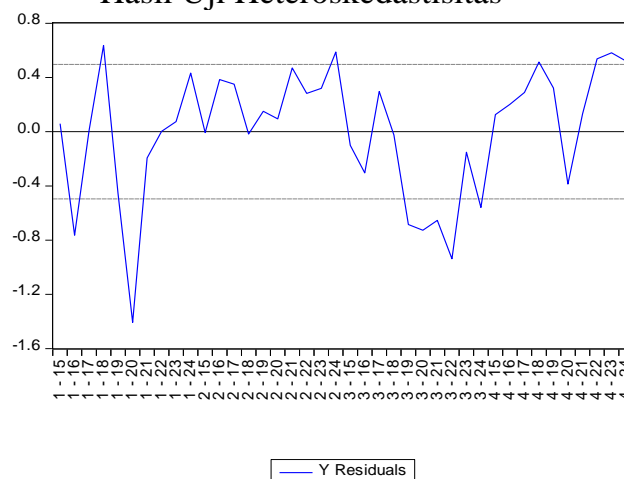
dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah *multikolinearitas*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat gejala *heteroskedastisitas*. Gejala ini muncul akibat adanya perbedaan varian residual antar pengamatan. Hasil dari uji *heteroskedastisitas* dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari Grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), Artinya tidak ada gejala *heteroskedastisitas* atau lolos uji *heteroskedastisitas* (Napitupulu et al., 2021)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji *t*-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individu. Hasil uji *t* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.644.423	1.269.010	1.295.831	0.0000
IR	-0.078290	0.147496	-0.530797	0.5991
EXR	-0.487467	0.488194	-0.998510	0.3253
INF	0.190287	0.085633	2.222.124	0.0332

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan *EViews 10*

1. Hasil uji t pada variabel IR (X1) diperoleh hasil t-Statistik sebesar $0.530797 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.5991 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IR tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing.
2. Hasil uji t pada variabel EXR (X2) diperoleh hasil t-Statistik sebesar $0.998510 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.3253 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EXR tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing.
3. Hasil uji t pada variabel INF (X3) diperoleh hasil t-Statistik sebesar $2.222.124 > 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.0332 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INF berpengaruh positif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Uji f

<i>F-statistic</i>	46.05526
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *EViews 10*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas diketahui nilai F-Statistik $46.05526 > 2.866266$ nilai Prob (F-Statistik) Sebesar 0,000000. Hal tersebut menunjukan bahwa nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan menolak H_0 Jadi, IR, EXR dan INF Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Kawasan ASEAN yang termasuk kategori Lower MiddleIncome.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R)

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel bebas. Berikut adalah hasil dari koefisien determinasi tersebut:

Tabel 8 Uji Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.893318
<i>Adjusted R-squared</i>	0.873922

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *EViews 10*

Bersumber pada hasil pengujian Tabel diatas regresi informasi panel dengan memakai *Fixed Effect Model* (FEM). Pada table di atas Nilai *R-squared* sebesar 0.893318 menunjukkan bahwa 89.3% variasi dalam tingkat Penanaman Modal Asing dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model (seperti IR, EXR dan INF), Terdapat 10.7% variasi dalam variabel Penanaman Modal Asing yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini, yang menunjukkan kualitas model yang sangat baik. Sementara sisanya yaitu 10,7% dijelaskan diluar model, seperti variabel lain

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing

Hasil dari uji t variabel Tingkat Suku Bunga (IR) menunjukkan bahwa IR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di kawasan ASEAN yang termasuk kategori *Lower Middle Income* pada tahun 2015-2024. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel nilai Tingkat Suku Bunga memiliki nilai hasil t-Statistik sebesar $0.530797 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.5991 > 0,05$. yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Mengindikasikan bahwa Tingkat Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing.

Secara teoritis, Dalam kerangka teori *Eclectic Paradigm* atau yang lebih dikenal dengan *Paradigma OLI* yang dikembangkan oleh (Dunning, 1980), keputusan perusahaan multinasional untuk melakukan investasi langsung ke luar negeri dipengaruhi oleh tiga keunggulan utama: *Ownership advantage*, *Location advantage*, dan *Internalization advantage*. Tingkat suku bunga termasuk dalam aspek *location-specific advantages*, karena mencerminkan biaya finansial di suatu negara yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai daya tarik lokasi investasi.

Temuan ini berbeda oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021), yang menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung. Apabila tingkat suku bunga pinjaman (*Lending Interest Rate*) terlalu tinggi akan mengakibatkan biaya modal yang tinggi juga (*High Cost*) yang membuat aliran *Foreign Direct Investment* sulit masuk ke suatu negara. Demikian pula, penelitian (Kristianto et al., 2024) terhadap negara-negara di Asean menunjukkan bahwa saat suku bunga turun menyebabkan meningkatnya investasi asing di negara ASEAN-5. Menurunnya suku bunga acuan akan diiringi dengan penurunan suku bunga, sehingga pinjaman atau kredit meningkat. Hal itu akan membuat konsumen lebih banyak mengeluarkan uang untuk belanja yang menyebabkan penjualan output meningkat yang membuat investor asing tertarik menanamkan modal pada negara tersebut karena akan mendapatkan keuntungan atau *return* yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan ASEAN yang tergolong *Lower Middle Income* pada tahun 2015–2024. Meskipun secara teori

suku bunga mencerminkan biaya modal, dalam praktiknya investor asing di negara berkembang lebih mempertimbangkan faktor non-moneter, seperti stabilitas politik, kemudahan berusaha, infrastruktur, serta insentif fiskal. Ketidakpastian ekonomi dan lemahnya perlindungan hukum juga turut mengurangi peran suku bunga dalam menarik penanaman modal asing (PMA). Oleh karena itu, kebijakan suku bunga perlu diintegrasikan dengan reformasi struktural dan institusional agar lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan paradigma OLI, khususnya elemen *location advantages*, yang menekankan bahwa keputusan investasi asing sangat dipengaruhi oleh daya tarik lokasi secara keseluruhan, bukan hanya faktor finansial.

2. Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Penanaman Modal Asing

Hasil dari uji t variabel Kurs Mata Uang (Exr) menunjukkan bahwa Exr tidak memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal Asing di kawasan ASEAN yang termasuk kategori *Lower Middle Income* pada tahun 2015-2024. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa variable nilai Kurs Mata Uang memiliki hasil t-Statistik sebesar $0.998510 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.3253 > 0,05$. yang berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak. Mengindikasikan bahwa Tingkat Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing.

Secara teoritis, kurs mata uang merupakan salah satu indikator penting dalam memengaruhi arus Penanaman Modal Asing (PMA). Stabilitas nilai tukar mencerminkan kondisi makroekonomi yang sehat dan dapat meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap suatu negara. Dalam paradigma OLI (*Ownership, Location, Internalization*), stabilitas kurs termasuk dalam *location-specific advantages*, di mana negara dengan kurs yang relatif stabil dianggap memiliki risiko

yang lebih rendah dalam berinvestasi (Dunning, 1980). Investor cenderung menghindari negara dengan fluktuasi nilai tukar tinggi karena hal tersebut dapat mempengaruhi keuntungan investasi akibat risiko konversi mata uang. Dalam perspektif ekonomi Islam, stabilitas nilai tukar juga penting karena sejalan dengan prinsip keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maslahah). Fluktuasi yang berlebihan dalam kurs dapat menyebabkan ketidakpastian (*gharar*) dalam transaksi internasional dan berpotensi merugikan salah satu pihak. Islam menganjurkan sistem ekonomi yang stabil, adil, dan bebas dari spekulasi yang merusak nilai tukar dan menciptakan ketimpangan (Chapra, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan temuan (Apriliana & Soebagiyo, 2023) yang menyatakan bahwa negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari PMA. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Yuliana, 2019), yang menyimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah investasi. Hal ini dikarenakan oleh perubahan nilai kurs yang fluktuatif sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi atau tidak. Nilai tukar yang rendah menyebabkan nilai riil aset masyarakat rendah sehingga mengurangi permintaan domestik. Berkurangnya permintaan domestik perusahaan sama dengan penurunan laba perusahaan. Pendapatan perusahaan yang menurun memnuat investor enggan untuk melakukan investasi.

Dalam konteks negara-negara ASEAN, nilai tukar mata uang (kurs) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) karena adanya faktor struktural dan kebijakan ekonomi yang meredam dampaknya. Banyak negara di kawasan ini memiliki

sistem keuangan yang relatif stabil, termasuk intervensi bank sentral dalam menjaga nilai tukar agar tidak terlalu fluktuatif. Selain itu, investor asing cenderung lebih memperhatikan faktor non-moneter seperti kemudahan berusaha, kepastian hukum, insentif fiskal, serta stabilitas politik. Fluktuasi kurs seringkali dianggap sebagai risiko jangka pendek yang dapat ditoleransi, selama prospek ekonomi jangka panjang tetap positif.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing pada Negara di ASEAN yang termasuk kategori *lower middle income* tahun 2015 -2024. Dengan hasil temuan hasil t-Statistik sebesar $2.222.124 > 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.0332 < 0,05$. yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Secara teoritis, dalam kerangka paradigma OLI (*Ownership, Location, Internalization*) yang dikemukakan oleh John Dunning, inflasi masuk dalam elemen *Location* (lokasi). Paradigma ini menekankan bahwa keputusan investor asing untuk menanamkan modal di suatu negara sangat bergantung pada daya tarik lokasi tersebut, termasuk kondisi ekonomi makro seperti stabilitas harga. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan lingkungan investasi yang sehat dan berisiko rendah, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali menandakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mengurangi kepercayaan investor asing terhadap keamanan nilai investasinya dalam jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aprilinafiah et al., 2021). yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal

Asing, serta penelitian oleh (Kristianto et al., 2024) yang menganalisis negara-negara ASEAN dan menyimpulkan bahwa inflasi memberikan dampak terhadap arus masuk investasi asing langsung (FDI). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa investor asing cenderung menghindari negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi karena risiko terhadap nilai tukar, biaya produksi, dan ketidakpastian ekonomi yang menyertainya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi dipandang sebagai fenomena yang merugikan, khususnya bagi kelompok ekonomi lemah, karena menurunkan daya beli, menimbulkan ketidakpastian, dan memperlebar ketimpangan distribusi kekayaan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi bagian dari prinsip masalah (kemaslahatan umum). Negara berkewajiban menjaga stabilitas harga untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Inflasi yang terkendali menciptakan iklim investasi yang sehat, mengurangi risiko, dan meningkatkan kepercayaan investor, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA). Sebaliknya, inflasi tinggi yang tidak stabil dapat mengikis nilai riil investasi dan menurunkan minat investor asing. Dengan demikian, pengelolaan inflasi yang efektif menjadi kunci penting dalam memperkuat daya saing investasi suatu negara di tingkat global.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing(PMA)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas diketahui nilai F-Statistik 46.05526 > 2.866266 nilai Prob (F-Statistik) Sebesar 0,000000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi (< 0,05). Sehingga Variabel Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

Penanaman Modal Asing di Kawasan ASEAN yang termasuk kategori Lower MiddleIncome. Temuan ini selaras dengan penelitian (E E Nainggolan & Yusnida, 2025) yang menggunakan teori lokasi, menyatakan bahwa investor asing akan memilih lokasi investasi berdasarkan faktor-faktor ekonomi yang dapat mendukung efisiensi dan keuntungan usaha. Dalam konteks ini, suku bunga yang kompetitif, stabilitas nilai tukar, serta tingkat inflasi yang terkendali menjadi faktor-faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam memilih lokasi penanaman modal. Oleh karena itu, kombinasi ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan sinyal ekonomi yang kuat kepada investor asing mengenai kelayakan dan daya tarik suatu negara sebagai tujuan investasi.

5. Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang, dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, Tingkat suku bunga bukan merupakan instrumen yang sesuai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi maupun menarik penanaman modal asing (PMA), karena praktik bunga atau riba bertentangan dengan prinsip syariah yang menekankan keadilan dan larangan eksploitasi. Ekonomi Islam mengajarkan bahwa keuntungan harus diperoleh dari kegiatan usaha yang nyata dan saling menguntungkan antara investor dan pengelola usaha. Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah (2:275) menyatakan: *"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."* Ayat ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tidak membenarkan adanya keuntungan tanpa risiko atau imbal hasil yang bersifat tetap seperti pada sistem bunga. Dalam konteks Penanaman Modal Asing (PMA), pendekatan ini menekankan bahwa

investasi seharusnya dilakukan melalui skema berbagi risiko seperti musyarakah dan mudharabah, bukan berdasarkan ketertarikan terhadap tingkat suku bunga.

Stabilitas kurs mata uang merupakan elemen penting untuk menciptakan keadilan dan kepastian dalam transaksi ekonomi, terutama dalam konteks investasi lintas negara seperti penanaman modal asing (PMA). Islam sangat menekankan kejujuran, keadilan, dan tidak adanya ketidakpastian (*gharar*) dalam transaksi. Fluktuasi kurs yang ekstrem dapat menimbulkan ketidakpastian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Al-Qur'an dalam surah Al-Mutaffifin (83:1-3) menyatakan: *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam timbangan dan transaksi, yang dalam konteks modern juga mencakup stabilitas nilai tukar. Kurs yang stabil menciptakan rasa aman bagi investor dan mengurangi risiko nilai investasi mereka tergerus akibat depresiasi.

Dalam Ekonomi Islam, inflasi yang tinggi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan karena dapat merusak keseimbangan ekonomi dan memperburuk kesenjangan sosial. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, terutama kalangan miskin, yang bertentangan dengan prinsip *maslahah* (kemanfaatan umum) dan *adl* (keadilan). Islam mengajarkan bahwa harga dan nilai barang harus seimbang dan tidak dipengaruhi oleh manipulasi atau ketidakseimbangan pasar. Al-Qur'an dalam surah Al-A'raf (7:31) berpesan: *"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Ayat ini mengandung

nilai pentingnya keseimbangan dalam konsumsi dan pengendalian ekonomi, termasuk dalam menjaga inflasi tetap stabil.

V. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan Asean yang termasuk kategori *Lower Middle Income* dalam perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan analisis dalam penelitian tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing (pma) di kawasan yang termasuk kategori *lower middle income*. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil t-Statistik sebesar $0.530797 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.5991 > 0,05$ yang artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan.

Kurs Mata Uang memperoleh nilai hasil t-Statistik sebesar $0.998510 < 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.3253 > 0,05$. Yang artinya Kurs Mata Uang tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan Asean yang termasuk kategori *Lower Middle Income*.

Sedangkan, Inflasi berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan ASEAN 2018-2024. Dengan hasil temuan nilai hasil t-Statistik sebesar $2.222.124 > 2.024394$ dengan nilai prob. sebesar $0.0332 < 0,05$ yang artinya Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan Asean yang termasuk kategori *Lower Middle Income*.

Pada Uji Simultan, hasil menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga, Kurs Mata Uang dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di kawasan Asean yang termasuk kategori *Lower Middle Income* dengan nilai F-Statistik $3.872569 > 3.008787$ tingkat signifikansi $0,009283 < 0.05$.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan inflasi harus dikelola sesuai prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Suku bunga bertentangan dengan syariah karena mengandung riba, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Baqarah (2:275), sehingga tidak layak dijadikan dasar dalam menarik PMA. Islam lebih mendorong skema investasi berbasis bagi hasil yang adil dan produktif. Stabilitas kurs juga penting karena fluktuasi tajam menimbulkan gharar atau ketidakpastian, yang dilarang dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Mutaffifin (83:1–3). Sementara itu, inflasi yang tinggi dapat merusak keseimbangan ekonomi dan memperlebar kesenjangan sosial. Surah Al-A'raf (7:31) mengingatkan agar tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi, yang mencerminkan pentingnya kestabilan harga. Dengan mengelola ketiga variabel ini secara syariah, negara dapat menciptakan iklim investasi yang lebih adil, stabil, dan membawa manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhina Putri, A., Pratomo, D., & Ermawati, L. (2024). Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah, Dan Nilai Produksi Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 06(1), 25–34.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews. Rajawali Pers.
- Apriliana, E. A., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 314–322.
- Aprilinafiah, M., Basalamah, Z., & Pembangunan, E. (2021). Miftahun EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 9, Nomor 2, Desember 2025
- Aprilinafiah. Zakik Basalamah BEP, 2(2), 191–208.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(4), 866–878.
- Dita Amelia, Dimas Pratomo, T. R. (2022). Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Jumlah Tenaga Kerja, dan Inflasi terhadap Industri Manufaktur di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2014-2019. Repository UIN Syarif Hidayatullah, 4.
- Dunning, J. H. (1980). *Theory Towardan Eclectic Production : of International Tests Some Empirical. Journal of International Business Studies*, 11(1), 12–23.
- E E Nainggolan, N., & Yusnida. (2025). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 1993-2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 213–219. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilmn/article/view/1063?articlesBySimilarityPage=8>
- Kristianto, A., Zuhroh, I., & Anindynta, F. A. (2024). Pengaruh Fundamental Makroekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Asean. *Media Ekonomi*, 32(1), 23–32. <https://doi.org/10.25105/v32i1.18605>
- Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment di Asean. Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.764>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja,

- H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. Madenatera.
- Parakkasi, I. (2016). Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah di Kota Makassar. *Laa Maisyir*, 3(1), 20–45.
- Pratiwi, D. R. (2022). Analisis Faktor Determinasi Penanaman Modal Asing (Pma) Langsung Di Asean. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v5i1.38>
- Putri, N. K., Komara, & Setyowati, T. (2021). *The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia*. JKBM: Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>
- RI, Kemenag. (2022). *Al-Baqarah* Ayat 275. NU Online.
- Saputra Dewo, T., Kumaat, R. J., Mandej, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pengaruh Tingkat Kurs Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Fluktuasi Penanaman Modal Asing Langsung di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/48038>
- Sari, Y. (2024). Kebijakan Moneter Islam Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 621. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>
- Sugiono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & G (p. 243). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Pdf-Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono_Compress.Pdf (p. 62).
- Vo, D. H., Vo, A. T., & Zhang, Z. (2019). *Exchange rate volatility and disaggregated manufacturing exports: Evidence from an emerging country*. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 12.
- Zulfa, F. N., & Millati, N. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2015Q1 – 2022Q4. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 233–249.